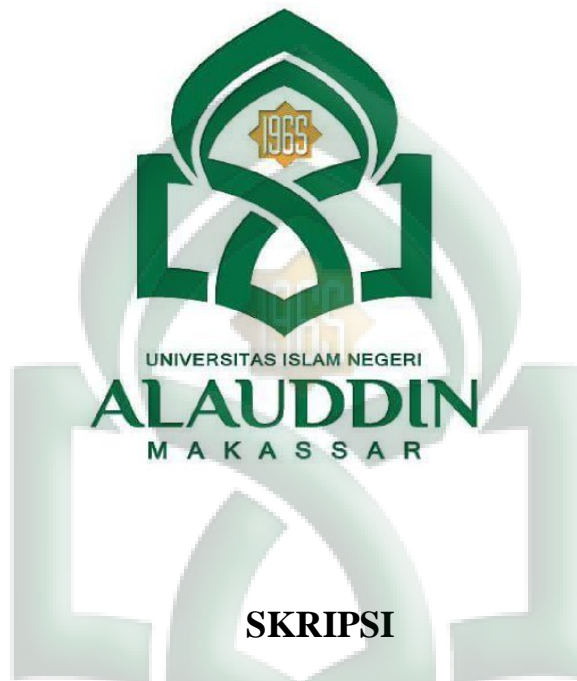


**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DI SMA
PESANTREN GUPPI SAMATA KECAMATAN
SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Keperawatan Jurusan Keperawatan pada
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :
WINDA DESI ARIANTI

NIM: 70300112092

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Desi Arianti
NIM : 70300112092
Tempat/Tanggal lahir : Moyo, 16 Desember 1993
Jurusan : Keperawatan
Fakultas : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Alamat : Jl. H. Muhammad Yasin Limpo, pondok andi
No.4
Judul : Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini di
SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan
Somba Opu Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Gowa, 10 April 2018

Penyusun,


Winda Desi Arianti

NIM : 70300112092

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” yang disusun oleh **Winda Desi Arianti**, NIM: 70300112092, Mahasiswa Jurusan Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 06 April 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Kesehatan, Jurusan Keperawatan.

Makassar, 06 April 2018
20 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc (.....)

Sekretaris : Dr. Muh Anwar Hafid, S. Kep.,Ns.,M.Kes (.....)

Munaqisy I : Dr. Nur Hidayah, S. Kep., Ns.,M.Kes (.....)

Munaqisy II : Dr. Sabir Maidin, M. Ag (.....)

Pembimbing I : dr. Rosdianah, S.Ked.,M.Kes (.....)

Pembimbing II : Hasnah, S. SiT., S. Kep., Ns.,M.Kes (.....)

Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc

Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc
NIP. 195502031983121001


LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

Hasil Ini telah kami setuju untuk diajukan pada Ujian Seminar Hasil di hadapan Tim penguji Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam rangka penelitian penulisan skripsi.

Makassar, 22 Maret 2018

Tim Pembimbing

PEMBIMBING I


dr. Rosdiana, S.Ked., M.Kes

PEMBIMBING II


Hasnah, S.Si., S.Kep., Ns., M.Kes

Diketahui,

Ketua Prodi Keperawatan
FIK UIN Alauddin Makassar


Dr. Muh. Anwar Hafid, S.Kep. Ns. M.Kes
NIP. 196205151988031024

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kalimat yang paling pantas peneliti panjatkan selain puji syukur kehadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga sehingga penyusun masih diberi kesempatan dan nikmat kesehatan untuk menyelesaikan suatu hasil karya berupa skripsi yang berjudul “PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DI SMA PESANTREN GUPPI SAMATA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA”. Rasulullah saw., sebagai *sang rahmatan lil alamin* dan para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* serta orang yang senantiasa istiqamah di jalan ini hingga hari akhir. Penelitian dan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun merasa telah dibantu oleh berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penyusun menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Nilawan atas kasih sayang, doa, bimbingan, semangat dan bantuan moril maupun materilnya serta kakak saya tersayang, Wahyu Juniawan Ferdiansyah S.pd., dan adik saya tersayang Didi Ardiansyah, serta suamiku tercinta Zainul Muttaqin S.pd., dan buah hatiku tercinta Shifa Elpira Muttaqin, atas kebersamaan selama ini yang menjadi motivasi, do'a dan semangat, serta segenap

keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, arahan serta nasehatnya dalam menghadapi tantangan dan rintangan selama melakukan penyelesaian studi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu dr. Rosdianah Rahim, S.Ked., M.Kes., sebagai Pembimbing I dan Ibu Hasnah, S.SiT, M.Kes, sebagai Pembimbing II yang dengan ikhlas dan sabar meluangkan waktu kepada penyusun dalam rangka penyusunan proposal baik dalam bentuk arahan, bimbingan dan pemberian informasi yang lebih aktual demi tercapainya penelitian yang profesional dan berbobot. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu DR. Nur Hidayah, S.Kep., Ns., M.Kes. sebagai Penguji I dan Ustadz Dr. Sabir Maidin M.Ag., sebagai Penguji II atas saran, kritik, arahan dan bimbingan yang diberikan sehingga menghasilkan karya yang terbaik dan dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Penyusun juga menyadari sepenuhnya selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sampai penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, penyusun merasa patut menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. dr. H. Andi Armyun Nurdin, M.Sc, sebagai Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta seluruh staf akademik yang telah membantu selama penyusun mengikuti pendidikan.

3. Bapak Dr. Muh. Anwar Hafid, S.Kep, Ns., M.Kes, sebagai Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta seluruh staf akademik yang telah membantu selama penyusun mengikuti pendidikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah berjasa memberikan bekal pengetahuan untuk memperkaya dan mempertajam daya kritis serta intuisi penyusun.
5. Saya hanturkan juga banyak-banyak terima kasih kepada bapak Kepala SMA Pesantren Guppi Samata Drs. Moh. Ismail Amin, M.Pd, serta bapak Kepala Kantor Urusan Agama Kab. Gowa H. Tajuddin, S.Ag., M.Ag, yang membantu dalam pengurusan pengambilan data awal.
6. Terima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktunya selama proses penelitian berlangsung.
7. Para sahabat seperjuanganku, Nur Ifdatul Jannah S.Kep., Haslinda S.Kep., Nur Haidah syam S.Kep., Nirmala Syafruddin S.Kep., Nurhasanah S.Kep., Siti Hardianti Ariana S.Kep., dan Lies Sagita Putra Tama S.Kep, yang telah meluangkan waktu dan telah memberikan begitu banyak inspirasi, dan motivasi.
8. Sahabat sejawatku sejak 10 tahun terakhir, Ely Agustina S.pd, Desi Fatma Winda, Eka Kurniawati S.pd, Ika Purnamasari, dan Ririn Hidayanti, Amd.Keb yang selalu meluangkan waktunya dalam suka maupun duka dan memberikan nasihat dan dukungan yang tak pernah putus.

9. Teman-teman Keperawatan 2012 dan 2013 atas kebersamaanya selama ini, baik suka maupun duka selama menjalani perkuliahan hingga selesai.
10. Adik-adik junior angkatan 2014, 2015, dan 2016 atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih juga kepada teman-teman KKN Romang Polong Angkatan 51 atas semangat dan motivasinya.
12. Terima kasih pula untuk adik-adik kos yang telah membantu saya selama proses penelitian.

Tidak ada sesuatu terwujud yang dapat penyusun berikan, kecuali dalam bentuk harapan, doa dan menyerahkan segalanya hanya kepada Allah swt. Semoga segala amal ibadah serta niat yang ikhlas untuk membantu akan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Penyusun menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengharapkan masukan baik berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penyusunan skripsi ini selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin yaa rabbal alamin.*

Gowa, Maret 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DARTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis tentang Pernikahan Dini	14
B. Tinjauan Teoritis tentang Remaja	24
C. Tinjauan Teoritis tentang Persepsi	29
D. Landasan teori	33
E. Kerangka Konsep	34
F. Kerangka Kerja	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	36
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	36
D. Teknik Sampling	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Pengolahan Data	41
H. Analisa Data	43
I. Etika Penelitian	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

NomorBagan	Halaman
2.1 Landasan Teori.....	33
2.2 Kerangka Teori	34
2.3KerangkaKerja	35



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	8
Tabel 1.2 Kajian Pustaka.....	9
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan karakteristik responden	47
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek kognitif	49
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek Afektif	59
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek Konatif.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Master Tabel Uji Valid dan Realibilitas

Lampiran 3 Hasil Uji Valid dan Realibilitas

Lampiran 4 Master Tabel Penelitian

Lampiran 5 Analisa Univariat

Lampiran 6 Surat Ijin Pengambilan Data Awal dari KESBANG Kabupaten Gowa

Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian dari BKPMMD Sulawesi Selatan

Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian dari KESBANG Kabupaten Gowa

Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian dari UIN Alauddin Makassar

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Winda Desi Arianti

NIM : 70300112092

Judul : Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Pernikahan dini pada remaja dapat berdampak pada kesehatan remaja, baik secara fisik maupun psikis. Penyebab pernikahan usia dini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor yang timbul dalam diri sendiri dan juga dari luar dirinya. Penelitian ini berjudul “persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Populasi berasal dari seluruh siswa dan siswi kelas X, XI, dan XII di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, berdasarkan hasil penelitian pada Aspek kognitif responden tentang pernikahan dini nampak bahwa responden sudah paham terkait pernikahan dini yaitu sebanyak 48 orang (88,9%). Berdasarkan hasil penelitian pada Aspek afektif responden menunjukkan sebanyak 32 orang (59,3%) mendukung pernikahan dini. Dan pada aspek konatif responden menyatakan bahwa tidak setuju dengan adanya pernikahan dini, yaitu sebanyak 52 orang (96,3%) memiliki aspek konatif baik yang artinya belum siap untuk menghadapi kondisi tersebut. Hal itu disebabkan minat pelajar yang masih ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, belum siapnya emosi yang dimiliki oleh pelajar yang masih remaja tersebut untuk melakukan pernikahan dini yang nantinya akan berakibat terhadap perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, dan juga akan terjadi kehamilan berisiko yang terjadi pada remaja putri dan hanya 2 orang (3,7%) dengan aspek konatif kurang baik atau pasrah dengan kondisi tersebut.

Kata Kunci : Pernikahan Dini, Remaja, Persepsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dari semenjak manusia itu dilahirkan hingga meninggal dunia, dikarenakan sebagai makhluk sosial berarti manusia merupakan individu yang tidak dapat berdiri sendiri selama masa hidupnya. Hidup bersama merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani manusia. Perempuan dan laki-laki dewasa yang saling mencintai pada umumnya menginginkan hidup bersama membentuk sebuah keluarga yang diresmikan dan diakui oleh hukum dan agama dalam bentuk pernikahan (Muji, 2013).

Pernikahan yang dijelaskan oleh Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan bukanlah sesuatu yang sederhana, namun merupakan sesuatu yang sangat kompleks dimana didalamnya terdapat hubungan antara suami istri dan Tuhan. Pernikahan juga tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai tetapi juga menyatukan dua keluarga dari pihak pria dan wanita. Pada umumnya, pernikahan dilakukan apabila kedua pasangan sudah mempunyai kematangan emosi dan fisik, kematangan emosi dan fisik ini dimiliki oleh orang yang juga sudah matang usianya (dewasa) (BKKBN, 2012).

Perkawinan usia dini yang menjadi fenomena sekarang pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di kawasan pedesaan yang dipengaruhi oleh minimnya kesadaran, namun juga terjadi di kawasan perkotaan yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh gaya hidup mereka (Astuty, 2011).

Menurut WHO (*World Health Organizations*), remaja putri yang menikah usia 15-19 tahun biasanya tidak mampu untuk bernegosiasi dengan suami, mengambil keputusan dalam keluarga dan melindungi kesehatan mental mereka. Studi lain menjelaskan bahwa remaja yang menikah di usia dini pada saat mereka melakukan hubungan badan pertama kali, seperti merasakan penganiayaan (*Plan International USA*, 2013).

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia, batas usia pernikahan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Bab II Pasal 7 Ayat 1 Tahun 1974 telah dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Usia perkawinan pertama diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun (BKKBN, 2012). Ketentuan tersebut secara eksplisit dijelaskan bahwa, setiap perkawinan yang dilakukan oleh calon pengantin pria yang belum berusia 19 tahun atau wanita berusia 16 tahun disebut sebagai pernikahan di bawah umur.

Pernikahan dini pada remaja dapat berdampak pada kesehatan remaja, baik secara fisik maupun psikis. Penyebab pernikahan usia dini dipengaruhi oleh berbagai

macam faktor yaitu faktor yang timbul dalam diri sendiri dan juga dari luar dirinya. Pernikahan yang dilakukan pada usia remaja memiliki dampak atau resiko negatif dalam kehidupan seseorang termasuk juga terhadap status kesehatannya, baik itu kesehatan secara fisik maupun kesehatan secara psikologis. Pernikahan usia dini berdampak kepada beberapa hal, yakni: kelahiran anak *premature* BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), kekerasan pada anak, penelantaran anak, harga diri rendah, ketidak harmonisan dalam rumah tangga, perceraian (Sabi, 2012)

Menurut Rafidah dkk (2009) fenomena kawin usia dini masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok Sub Sahara Afrika. Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah umur dibawah 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%. Penelitian di Bangladesh terhadap 3.362 remaja putri terdapat 25,9% menikah usia muda dan faktor yang menyebabkan pernikahan usia muda adalah pendidikan. Penelitian di Jeddah Saudi Arabia tentang menikah usia muda dan konsekuensi kehamilan menunjukkan 27,2% remaja yang menikah sebelum usia 16 tahun adalah buta huruf (57,1%) atau pekerja rumah tangga (92,4%) yang beresiko 2 kali untuk mengalami keguguran dan 4 kali resiko mengalami kematian janin dan kematian bayi.

Survei pola pernikahan Dunia yang dilakukan oleh *United National*, pada 2011) di Negara yang memiliki usia legal pernikahan pada usia 18 tahun atau lebih, menunjukkan Indonesia berada pada ranking 37 dunia dan ranking 2 ASEAN untuk persentase wanita usia 20-24 tahun yang telah menikah di bawah usia 18 tahun pada

periode tahun 2000-2010. Publikasi BKKBN pada tahun 2012 menunjukkan tingginya angka pernikahan usia dini di Indonesia sebanyak 11,13% menikah pada usia 16-18 tahun (BKKBN, 2012).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan meningkat menjadi 21%. Sedangkan yang terjadi dipedesaan tentang pernikahan usia muda ini menurun menjadi 24,5%. Menurut Pusat kajian dan Perlindungan Anak di Indonesia, lebih dari 20% masyarakatnya menikahkan anak-anaknya dalam usia muda. Angka usia menikah pertama penduduk Indonesia yang berusia di bawah 20 tahun masih tinggi, yakni mencapai 20%.

Berdasarkan hasil dari Riskesdas, permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya perkawinan/hidup bersama. Di antara perempuan 10-54 tahun 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. Sedangkan proporsi kehamilan umur 10-54 tahun di Indonesia adalah 2,68%, di perkotaan (2,8%) lebih tinggi dibanding pedesaan (2,55%) (Riskesdas, 2013).

Menurut (Anti Nur Madjid, 2013) mengatakan bahwa angka pernikahan usia dini yakni di usia 15 tahun tercatat tertinggi di daerah ini. "Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang berada pada peringkat pertama untuk pernikahan dini usia anak 15 tahun. Angkanya mencapai 6,7 persen di bandingkan angka nasional yang hanya

2,46%," Sementara untuk pernikahan diusia 15-19 tahun, Sulawesi Selatan berada di urutan ketujuh dengan angka 13,86% atau lebih tinggi dari angka nasional yang hanya 10,80%. Menurut Anti Nur, pernikahan usia muda tidak hanya berdampak pada kematian saat ibu melahirkan, tapi juga rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Akibatnya, Sulawesi Selatan masuk sebagai wilayah zona "*merah*" dan "*warning*" sebagai wilayah "*lost generation*". "Inilah pekerjaan rumah yang harus menjadi urusan seluruh pihak dengan upaya mengantisipasi pernikahan dini bagi anak-anak. Siapapun itu, yang jelas anak usia dini masih harus berada dibangku sekolah, "Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Perempuan Sulsel diketahui, daerah tertinggi angka pernikahan usia dininya adalah Kabupaten Gowa dan Bone”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kantor Urusan Agama Kab. Gowa pada tanggal 16 Mei 2017 di Kelurahan Romang Polong didapatkan data bahwa persentase pernikahan usia remaja selama 3 tahun terakhir ini meningkat secara signifikan. Adapun hasil persentase pada tahun 2014 dengan jumlah 64 pasangan yang menikah terdiri dari 13 pasangan yang menikah usia remaja (20,3%), dan pada tahun 2015 dengan jumlah 53 pasangan yang menikah terdiri dari 11 pasangan yang menikah usia remaja (20,75%), sedangkan pada tahun 2016 didapatkan data 60 pasangan yang menikah terdiri dari 14 pasangan yang menikah usia remaja (23,33%). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kantor urusan agama dan bagian stafnya mengatakan bahwa banyak yang menikah usia remaja.

Seperti yang dijelaskan *Imam an-Nawawi rohimahulloh* menjelaskan dalam *Syarh Shohih Muslim* bahwa perintah untuk menikah bagi orang yang mampu untuk

melaksanakannya dan ia menginginkannya. Ini adalah masalah yang telah di-ijmakan. Akan tetapi, menurut ulama *mazhab Syafii* dan mayoritas ulama perintah tersebut sifatnya anjuran bukan kewajiban. Dalam hadits tersebut, *Rasullulloh shallallohu alaihi wasallam* secara khusus menyeru para pemuda untuk menikah. Karena, secara umum dorongan syahwat pada seorang pemuda jauh lebih kuat. Sedangkan Islam adalah agama yang mengajarkan umat agar menjaga kesucian diri. Sehingga, seorang pemuda yang telah mampu memikul beban pernikahan sangat dianjurkan untuk segera menikah. Kemudian, *Rasululloh shallallohu alaihi wasallam* menyampaikan alasan dari manfaat sebuah pernikahan, yaitu menikah merupakan sarana lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan dari hal-hal yang haram (Abu Mujahidah, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Pesantren Guppi Samata, Drs Moh. Ismail Amin, M,Pd pada hari Kamis, 27 Juli 2017, pukul 10.00 WITA di Kantor Kepala Sekolah SMA Pesantren Guppi Samata, mengungkapkan bahwa “data rekapitan siswa selama 1 tahun pada ajaran 2016/2017 terdapat 12 orang siswa dan siswi (10,81%) yang mengundurkan diri akibat pernikahan dini dengan berbagai alasan, dari total keseluruhan 111 siswa dan siswi.” Hal tersebut diungkapkan juga oleh beberapa siswa yang dikonfirmasi dan mereka mengatakan bahwa ada beberapa nama yang disebutkan mengundurkan diri akibat harus menikah.

Peneliti menyimpulkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada siswa dan siswi SMA Pesantren Guppi Samata mengatakan bahwa 12 orang (10,81%) teman-temannya yang menikah diusia dini. Dan jika dilihat dari berbagai fenomena

dan insiden tersebut, menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan jumlah pernikahan dini yang diperkirakan akan semakin tinggi dikalangan remaja. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa dan siswi remaja SMA (Sekolah Menengah Atas) tentang permasalahan yaitu “Bagaimana persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yaitu “Bagaimana persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?”

C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi lagi oleh orang lain (Nursalam, 2008).

Sekiranya di dalam literatur tidak terdapat definisi operasionalnya, maka harus dibuat sendiri, dengan menggunakan pemikiran sendiri, sesuai dengan maksud dari penelitian itu, atau dengan berkonsultasi dan berdiskusi dengan para ahli (Machfoedz, 2010).

Tabel 1.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria Objektif	Skala
1.	Persepsi Remaja	<p>Pandangan remaja usia 16-19 tahun dilihat dari 3 aspek yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Kognitif yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan yang di perolehnya dalam kehidupan sehari-hari. 2. Aspek Afektif yaitu Individu dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan emosi individu atau reaksi penilaian positif dan negative tersebut. 3. Aspek Konatif merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek 	<p>a. Aspek Kognitif diukur dengan skala Guttman. Kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paham jika nilai 16-20 atau > 15 2. Kurang paham jika nilai 10-15 atau ≤ 15 <p>b. Aspek Afektif diukur dengan skala Likert. Kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung jika nilai 21-30 atau > 20 2. Tidak mendukung jika nilai 10-20 atau ≤ 20 <p>c. Aspek konatif diukur dengan skala likert: Kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik jika nilai 21-30 atau > 20 2. Kurang Baik jika nilai 10-20 atau ≤ 20 	Nominal
2.	Pernikahan Dini	<p>Pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun. Dikategorikan untuk perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun (BKKBN, 2012).</p>		

D. Kajian pustaka

Berdasarkan pada penelusuran penulis tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan judul skripsi ini, penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kajian Pustaka

No	Nama Peneliti / Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Errna Yanti (2012) <i>Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan Dikeluarkan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvita</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini dalam kehamilan di lingkungan II Kelurahan Tanjung Gusta Medan Tahun 2012.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara	mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (17%).	Perbedaan ya terletak pada sampel penelitian dimana penelitian sebelumnya yang dijadikan sampel yaitu remaja putri dikelurahan tanjung gusta lingkungan II Kecamatan Medan Helvita sedangkan penelitian ini membahas tentang persepsi remaja SMA putra	Sama-sama membahas pernikahan dini

					dan putri tentang pernikahan dini	
2	Rafidah (2015) <i>Hubungan Persepsi Orang tua Tentang Pernikahan Usia dini dengan Nikah Dini Kec. Kertak Hanyar</i>	Untuk mengetahui Hubungan persepsi orang tua tentang pernikahan usia dini dengan nikah di Kec. Kertak hanyar	menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Responden sebagian besar menikah pada usia dini berjumlah 55 orang (53,9%). Persepsi orang tua tentang pernikahan usia dini sebagian besar kurang 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7. Responden sebagian besar menikah usia dini berjumlah	Perbedaan penelitian terletak pada sampel penelitian sebelumnya membahas hubungan persepsi orang tua tentang pernikahan usia dini dengan nikah sedangkan penelitian ini membahas persepsi remaja SMA putri dan putri tentang pernikahan dini.	Sama-Sama membahas tentang pernikahan dini

				<p>55 orang (53,9%) .Persepsi orangtua sebagian besar kurang berjumlah 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persepsi tentang pernikahan dini dikalangan remaja ditinjau dari aspek kognitif di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
- b. Untuk mengetahui persepsi tentang pernikahan dini dikalangan remaja ditinjau dari aspek Afektif di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
- c. Untuk mengetahui persepsi tentang pernikahan dini dikalangan remaja ditinjau dari aspek konatif di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

3. Manfaat Penelitian

a. Bagi institusi

Sebagai referensi perpustakaan institusi dan merupakan masukan bagi siswa-siswi yang sedang mempelajari tentang apa saja dampak dari pernikahan dini

b. Bagi peneliti

Mengembangkan kemampuan menulis serta masukan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan khususnya pada guru dan orang tua remaja dalam pencegahan atau dampak dari pernikahan dini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis tentang Pernikahan Dini

1. Defenisi Pernikahan Dini

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai pernikahan dini, penulis akan memaparkan mengenai definisi-definisi tentang pernikahan dini;

Nikah berasal dari kata *nakaha*, *yankihu*, nikahan yang secara etimologi berarti menikah (*al-tazawwuj*), bercampur (*'ikhtilat*), dan bersenang-senang (*'istimta'*). Al-Qur'an menggunakan kata nikah yang mempunyai makna “perkawinan”, disamping secara *majazi* (*metaphoric*) diartikan dengan “hubungan seks”. Selain itu juga menggunakan kata *zawj* asal kata *al-zawj* yang berarti “pasangan”, untuk makna nikah ini karena menikah menjadikan orang memiliki pasangan.

Adapun definisi menurut Undang-undang Perkawinan (UU No.1 Bab II pasal 7 tahun 1974) adalah: Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan yang maha Esa. Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang wanita berusia 16 tahun sedangkan untuk pria berusia 19 tahun (BKKBN, 2012).

Suparyanto (2011) juga mengemukakan bahwa pernikahan dini yaitu merupakan intitusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Pernikahan dini adalah pernikahan dibawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini adalah akibat rendahnya pendidikan, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur, serta seks bebas pada remaja (BKKBN, 2012) yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Rendah

Perkawinan usia muda terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, baik pendidikan orang tua maupun anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak perkawinan usia muda, baik dampak dari segi hukum, segi psikologis, maupun dari segi biologis anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan rendahnya pengetahuan orang tua terhadap dampak tersebut, sehingga membuat orang tua tidak merasa bersalah mengawinkan anaknya pada usia berapapun (Kertamuda, 2009 dalam Jannah, 2012).

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan pengetahuan dan wawasannya sempit sehingga konsekuensi kesehatan reproduksi yang ditimbulkan karena kawin usia muda tidak terfikirkan. Masyarakat menganggap bahwa melahirkan adalah proses alamiah yang biasa-biasa saja (Homzah dan Sulaeman, 2007).

b. Kebutuhan Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu (Agustian, 2013).

c. Kultur Nikah Muda (Budaya)

Adanya budaya nikah muda dikalangan masyarakat tertentu. Anak yang belum kawin sampai usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki maka dianggap tidak laku, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang belum menikah hingga usia 20 tahun dijuluki sebagai perawan tua. Kalangan masyarakat miskin menganggap bahwa mengawinkan anak perempuannya merupakan pelepasan beban, dengan adanya perkawinan maka anaknya akan menjadi tanggungan suaminya (Kertamuda, 2009 dalam Jannah, 2012).

d. Pernikahan yang diatur

Pernikahan yang diatur lebih mengarah kepada faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor adanya perkawinan usa muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa (Naibaho, 2013).

e. Seks Bebas Pada Remaja

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seks didukung oleh kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja. Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja diluar rumah dan mneghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing

sehingga perhatian terhadap anak remajanya terabaikan (Aryani, 2009 dalam Rosa, 2012).

3. Risiko Pernikahan Dini

Remaja yang melakukan perkawinan dini memiliki risiko dalam kehamilan dan proses persalinan, yaitu :

a. Risiko Sosial Pernikahan Dini

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Perkawinan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat, kesempatan untuk bergaul dengan teman sesama remaja hilang, sehingga remaja kurang dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya. Remaja memasuki lingkungan orang dewasa dan keluarga yang baru, dan asing bagi mereka. Bila remaja kurang dapat menyesuaikan diri, maka akan timbul berbagai keterangan dalam hubungan keluarga dan masyarakat (Sibagariang ddk, 2010).

Pernikahan dini dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal hidup untuk masa depan. Sebagian besar pasangan muda ini menjadi tergantung dengan orang tua, sehingga kurang dapat mengambil keputusan sendiri. Pernikahan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu untuk mendidik anaknya, sehingga

anak akan bertumbuh kembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak (Sibagariang dkk, 2010).

b. Risiko Kejiwaan Pernikahan Dini

Pada umumnya merupakan suatu masa pemeliharaan dalam kehidupan seseorang dan oleh karena itu mengandung stres. Istri dan suami memerlukan kesiapan mental dalam menghadapi stres, yaitu bahwa istri dan suami mulai beralih dari masa hidup sendiri ke masa hidup bersama dan keluarga. Kesiapan dan kematangan mental biasanya belum dicapai pada umur dibawah 20 tahun (Sibagariang dkk, 2010)

Pengalaman hidup remaja yang berumur di bawah 20 tahun biasanya belum mantap. Apabila wanita pada masa pernikahan usia muda menjadi hamil dan secara mental belum mantap, maka janin yang dikandungnya akan menjadi anak yang tidak dikehendakinya, ini berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa anak sejak dalam kandungan (Sibagariang dkk, 2010).

Remaja yang memiliki kejiwaan dan emosi yang kurang matang, mengakibatkan timbulnya perasaan gelisah, kadang-kadang mudah timbul rasa curiga, dan pertengkaran suami dan istri sering terjadi ketika masa bulan madu sudah berakhir (Sibagariang dkk, 2010).

c. Risiko Kesehatan Pernikahan Dini

Risiko kehamilan usia dini merupakan kehamilan pada usia masih muda yang dapat merugikan. Pernikahan dini memiliki risiko terhadap kesehatan, terutama pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan proses

persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya remaja tersebut belum siap mental untuk hamil, namun karena keadaan remaja terpaksa menerima kehamilan dengan risiko (Sibagariang dkk, 2010).

Berikut beberapa risiko kehamilan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun), yakni :

- 1) Anemia (kurangnya kadar hemoglobin dalam darah) adalah dalam masa kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandung, seperti pertumbuhan janin terlambat dan kelahiran prematur.
- 2) Kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terlambat, sehingga bayi dapat lahir dengan berat badan rendah.
- 3) Preeklamsi dan eklamsi yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya.
- 4) Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita.
- 5) Pada wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai risiko dua kali lipat untuk mendapatkan kanker servik dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang lebih tua.

Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja. Kehamilan pada masa sekolah, remaja akan terpaksa meninggalkan sekolahnya, hal ini berarti terlambat atau bahkan mungkin tidak tercapai cita-citanya. Sementara itu, kehamilan remaja juga mengakibatkan lahirnya anak yang tidak diinginkan, sehingga akan berdampak pada kasih sayang ibu terhadap anak tersebut (Kusmiran 2011).

2. Upaya Penanggulangan Risiko Pernikahan Dini

Risiko pernikahan dini dapat ditanggulangi dengan :

a. Pencegahan

Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu orang tua perlu menyadari pernikahan dini bagi anaknya penuh dengan risiko yang membahayakan secara sosial, kejiwaan maupun kesehatan, sehingga orang tua perlu menghindari pernikahan dini bagi remaja dan remaja perlu diberi informasi tentang hak-hak reproduksinya dan risiko pernikahan dini serta bagi remaja yang belum menikah, kehamilan remaja dapat dicegah dengan cara menghindarkan terjadinya senggama. Itu artinya remaja harus mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang akan memberi bekal hidupnya dimasa depan (Sibagarian dkk, 2010).

Adapun tugas (kegiatan-kegiatan) perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.

- 2) Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin (sebagai laki-laki dan perempuan).
- 3) Mencapai relasi yang baru dan lebih matang dan dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mempersiapkan karir dan kemandirian secara ekonomi.
- 6) Menyiapkan diri (fisik dan psikis) dalam menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga.
- 7) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan (dalam bidang pendidikan atau pekerjaan).
- 8) Mencapai nilai-nilai kedewasaan (Kusmiran, 2011).

b. Penanganan

Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang beresiko, karena itu remaja yang hamil harus intensif memeriksakan kehamilannya. Dengan demikian diharapkan kelainan dan penyulit yang akan terjadi dapat segera diobati. Akhirnya diharapkan kehamilan dan persalinan dapat dilalui dengan baik dan selamat (Sibagarian dkk, 2010).

3. Tinjauan Islam Mengenai Pernikahan

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) merumuskannya bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mī āqan galīd* dan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Beberapa definisi perkawinan diatas berbeda-beda dalam merumuskan arti perkawinan namun pada dasarnya memiliki makna yang sama dan tidak saling berlawanan.

Adapun dasar hukum perkawinan dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam al-Qur'an, diantara ayat yang membicarakan tentang perkawinan adalah QS. An Nuur ayat 32 sebagai berikut :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. Maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

Berdasarkan tafsir Al-Azhar Ayat ini menjelaskan “Hendaklah laki-laki yang tidak beristri dan perempuan yang tidak bersuami, baik masih bujangan dan gadis ataupun telah duda maupun janda, karena bercerai ataupun karena kematian salah satu suami ataupun istri, hendaklah dicarikan jodohnya”. ‘*Wa ankihuhu*, hendaklah

kawinkan oleh kamu, hai orang banyak. Terbayanglah disini bahwa masyarakat Islam mesti ada dan mesti dibentuk. Supaya ada yang bertanggung jawab memikul tugas yang diberikan oleh Tuhan. Bahwasannya budak, atau hamba sahaya laki-laki dan perempuan yang layak atau patut dikawinkan, hendaklah kawinkan pula. Sedangkan laki-laki merdeka, bujang atau gadis yang tidak beristri atau bersuami, yang masih ada keluarga penanggungnya lagi, wajib dicarikan jodohnya, apalah lagi budak-budak itu hidup menumpang bahkan tidak berhak lagi atas dirinya sendiri, tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Maka tanggung jawab diserahkan kepada masyarakat Islam sekelilingnya (Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, 1992).

Berdasarkan penjelasan tafsir Al-Maragi menjelaskan bahwa terdapat perintah kepada para wali untuk mengawinkan orang-orang yang memiliki kewajiban dan kepada para tuan untuk mengawinkan para budak laki-lakinya serta budak perempuannya, akan tetapi perintah ini masuk dalam hukum *istihsan* (sebaiknya) bukan merupakan kewajiban namun sebaiknya dilaksanakan bila wali tersebut memiliki kemampuan (Tafsir Al-Maragi, 1982). Berdasarkan hal tersebut bahwa menikahkan seseorang sesuai kodratnya akan mendapatkan pahala disisi-Nya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengatakan ‘Hai para wali, para penanggung jawab bahkan seluruh kaum muslimin: perhatikanlah siapa yang berada di sekeliling kamu *dan kawinkanlah*, yakni bantulah agar dapat kawin, *orang-orang yang sendirian di antara kamu* agar mereka dapat hidup tenang dan terhindar dari perbuatan zina dan yang haram lainnya dan demikian juga *orang-orang yang layak* membina rumah tangga *dari hamba-hamba sahaya*

kamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahaya kamu yang perempuan. Mereka juga manusia yang perlu menyalurkan kebutuhan seksualnya. Allah menyediakan buat mereka kemudahan hidup terhormat karena *jika mereka miskin Allah akan memampuhkan mereka dengan karunia-Nya.* Dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi *Maha Mengetahui* segala sesuatu (Muhammad Quraish Shihab, 2002)

Ayat diatas, Allah SWT menyeru kepada wali agar mengawinkan orang-orang yang masih sendirian (pria yang belum beristri dan wanita yang belum bersuami yang ada di bawah perwaliannya). Begitu juga terhadap hamba sahaya. Anjuran disini tidak terbatas pada suatu kondisi tertentu tetapi dalam segala kondisi bahkan orang dengan kondisi ekonomi lemah, karena Allah SWT yang akan memampukan mereka (untuk kawin) dengan karunia-Nya.

B. Tinjauan Teoris Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa yakni terjadi pertumbuhan fisik, mental dan emosional yang sangat cepat (Agria, 2011).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” bangsa *primitif* atau orang-orang *purbakala* memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila telah mampu mengadakan reproduksi (Asrori, 2011).

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberiet* (Belanda), *puberty* (Inggris),

pubertas (Latin), yang berarti kedewasaan. Ada juga yang menggunakan istilah *adulescentio* (latin) yaitu masa muda (Badaryati E, 2012).

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Menurut *WHO*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau jumlah penduduk dunia (*WHO*,2014).

Menurut Widyastuty (2011) berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu mengenal :

- a. Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 10-12 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 13-15 tahun
- c. Remaja terakhir umur (*late adolescent*) umur 16-19 tahun.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam prosesnya terjadi perkembangan kematangan fisik, psikis dan sosial serta bertambahnya tuntutan masyarakat.

2. Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan psikososial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo, 2007).

Pada umumnya masa remaja merupakan perilaku yang selalu ingin mencoba-coba termasuk dalam hal seksualitas, khususnya masa remaja awal (10-12 tahun) yang merupakan tahap awal atau permulaan pematangan fisik (Soetjiningsih, 2010).

Masa remaja adalah masa yang penting karena pada saat ini terjadi proses awal kematangan pada alat reproduksi yang dikenal juga dengan masa pubertas. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis, yang akan mengganggu psikis remaja. Hal ini mengakibatkan remaja menghadapi masa rawan dalam menghadapi proses pertumbuhan dan perkembangannya, apalagi diiringi juga dengan arus globalisasi dengan informasi yang semakin mudah dan cepat diakses (Badaryati E, 2012).

3. Perkembangan Remaja dan Ciri-Cirinya

Masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu: masa remaja awal usia 11-14 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-17 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-20 tahun, (Wong D, 2009).

Menurut Widyastuty (2011) berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu mengenal :

- a. Masa Remaja awal (usia 10-12 tahun).
 - 1) Merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
 - 2) Merasa ingin bebas.
 - 3) Memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir yang khayal (Abstrak).
- b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - 1) Merasa ingin mencari identitas diri.
 - 2) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
 - 4) Kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang.
 - 5) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
- c. Masa remaja Akhir (16-19 tahun)
 - 1) Menampakkan pengukapan kebebasan diri.
 - 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.

4. Tahap–Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek (pemikiran yang lebih tinggi).
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh "*dinding*" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

C. Tinjauan Teoritis Tentang Persepsi

4. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perception*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavitt dalam (Desmita, 2011), "*Perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu".

Menurut *Chaplin* yang dikutip (Desmita, 2011) Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objek dengan bantuan indra.

Sedangkan menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia (Slameto, 2010).

Persepsi sebagai sebuah konstruk psikologis akan sulit diartikan secara utuh atau dijabarkan dengan tepat dalam sebuah rumusan, namun dari pendapat beberapa ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau penilaian seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) yang diterima melalui alat inderanya, dimana rangsangan itu dapat berupa fenomena, benda mati, maupun individu lain.

5. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito Tahun 2000, persepsi sebagai suatu bentuk perilaku di pengaruhi oleh aspek-aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif (Komponen Perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, minat, keyakinan. Aspek ini ialah hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan sesuatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognitif ini, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan yang di perolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Afektif (Komponen Emosional)

Aspek afektif yaitu aspek yang menyangkut emosi dari individu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek afektif yang berlandaskan pada emosi individu tersebut, hal ini dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak kecil, pendidikan etika dan moral inilah

yang akhirnya menjadi landasan individu tersebut dalam memandang sesuatu yang terjadi disekitarnya.

Emosi menurut Sarwono (2010), adalah reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dalam dirinya. Definisi itu menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Individu selanjutnya menafsirkan persepsi atas rangsangan itu sebagai suatu hal yang positif (menyenangkan, menarik) atau negatif (menakutkan, ingin menghindari).

c. Aspek Konatif (Unsur perilaku)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu obyek.

6. Prinsip-prinsip Persepsi

Perlu dipahami mengenai prinsip-prinsip persepsi agar tidak terjadi salah interpretasi atau pengertian. Slameto mengemukakan lima prinsip dasar tentang persepsi (Slameto, 2010).

a. Persepsi itu relatif bukannya absolut

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan penerimaan dari inderanya dia dapat menerka dan memberi tanggapan mengenai rangsangan (stimulus) yang diterimanya.

b. Persepsi itu selektif

Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian kearah mana persepsi itu memiliki kecenderungan.

c. Persepsi itu memiliki tatanan

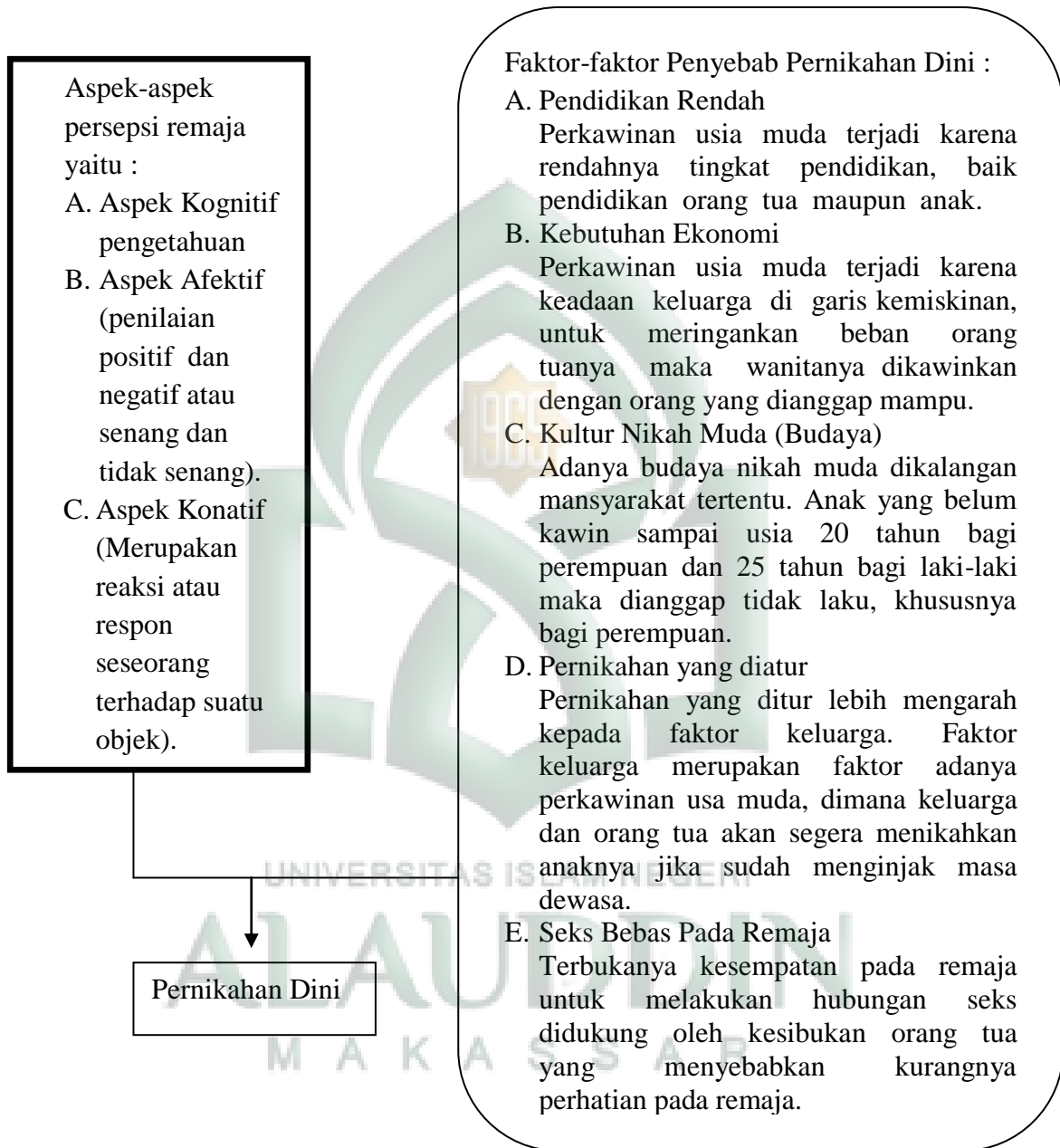
Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apa bila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan (penafsiran).

e. Persepsi seseorang atau kelompok

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.

D. Landasan Teori



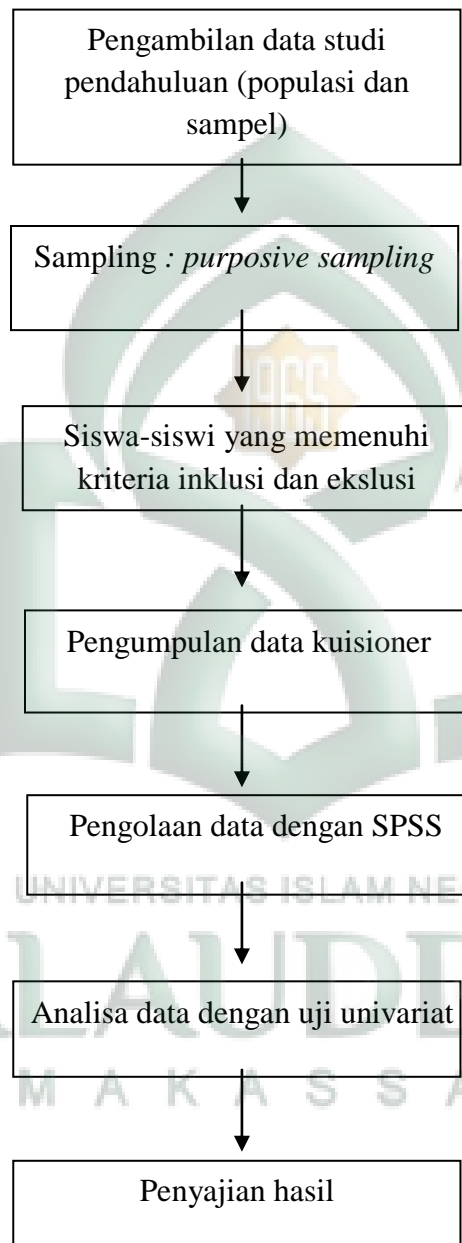
Gambar 2.1
Sumber: BKKBN, 2012

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

F. Kerangka Kerja



Gambar 2.3
Kerangka Kerja

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian *deskriptif* adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Metode ini sering digunakan dalam mengadakan perbaikan dan peningkatan program-program pelayanan kesehatan tersebut (Notoatmodjo, 2005).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-12 februari 2018

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA Pesantren Guppi Samata dengan jumlah keseluruhan siswa dan siswi yaitu 111 yang masih aktif belajar, yang terdiri dari kelas X yang berjumlah 36 siswa, kelas XI berjumlah 46 siswa, dan kelas XII yang berjumlah 29 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, Sampel dalam penelitian ini adalah anak remaja laki-laki dan perempuan di SMA Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa yang di hitung berdasarkan rumus persentase besar sampel menurut (Nursalam, 2011)

rumusnya:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{111}{1 + 111 (0,1)^2}$$

n= 53,6 di bulatkan menjadi 54 orang siswa

Keterangan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

n: Perkiraan jumlah sampel

N: Perkiraan besar populasi

d: Tingkat kesalahan yang dipilih (d=0.1) (Dikutip dari Zainudin M.2000).

D. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat, 2009). Teknik sampling yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel secara *purposive sampling*, dengan sampel memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi

- a. Siswa dan Siswi aktif SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.
- b. Siswa dan siswi SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang berusia 16-19 tahun.
- c. Bersedia menjadi responden penelitian.

2. Kriteria eksklusi

- a. Siswa dan Siswi SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang telah menikah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Sumber Data

- a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu dengan mengunjungi lokasi penelitian dan meminta responden untuk mengisi kuesioner yang telah disusun oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data yang pengumpulannya tidak dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi di peroleh dari pihak lain, dalam hal ini peneliti mengambil dari dokumentasi yang dimiliki oleh SMA Pesantren Guppi Samata.

2. Metode Pengumpulan data

- a. Mengurus kelengkapan surat pengantar kepada pihak SMA Pesantren Guppi Samata yang diajukan untuk melaksanakan penelitian.
- b. Mengumpulkan data primer dan sekunder sesuai kriteria inklusi.
- c. Melakukan langkah-langkah pengolahan data.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010).

Penentuan skoring berpedoman pada aturan skala *Likert*, dimana item jawaban dari setiap pertanyaan diberi skor, maka penilaian jawaban dikuesioner digolongkan dalam 3 skor, dengan pilihan jawaban setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju. Setiap jawaban setuju diberi nilai 1, setiap jawaban ragu-ragu diberi nilai 2, tidak setuju dan di beri nilai 3 (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut aturan skala *Guttman* ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten, maka penilaian jawaban dikuesioner digolongkan dalam 2 skor, dengan pilihan jawaban benar atau salah, dan setiap jawaban diberi nilai jika benar 2 dan jika salah 1.

Berdasarkan kriteria objektif yang di bahas pada Bab I untuk Aspek Kognitif, peneliti menggunakan 2 kategori untuk skala *Guttman* yaitu paham dan kurang paham. Untuk paham jika skornya >15 dan kurang paham jika skornya ≤ 15 . Sedangkan untuk Aspek Afektif skala *Likert* yaitu tidak mendukung dan mendukung. Untuk mendukung jika skornya 21-30 atau >20 dan jika tidak mendukung skornya 10-20 atau ≤ 20 . Dan untuk Aspek Konatif yaitu baik dan kurang baik. Untuk baik jika skor 21-30 atau >20 dan jika kurang baik 10-20 atau ≤ 20 (Hidayat, 2007).

Adapun panduan penentuan penilaian dan skoringnya untuk skala *Likert* adalah sebagai berikut: Jumlah pilihan jawaban untuk aspek afektif dan aspek konatif terdiri dari 3 jawaban, dengan jumlah pernyataan yang dihitung untuk variabel terdiri dari 10 pertanyaan. Dengan skoring terendah 1 jika jawaban setuju, untuk jawaban skoring tertinggi 3 jika jawaban tidak setuju. Untuk mencari nilai aspek kognitif dan konatif yaitu satu per dua dalam kurung skor tertinggi ditambah skor terendah dikali jumlah pernyataan. Di kategorikan menjadi 2 pilihan yaitu tidak mendukung atau kurang baik jika (10-20) atau ≤ 20 dan mendukung atau baik jika (21-30) atau >20 . Sedangkan penentuan penilaian dan skoringnya untuk skala *Guttman* adalah sebagai berikut:

Untuk mencari nilai aspek afektif yaitu satu per dua dalam kurung skor tertinggi ditambah skor terendah dikali jumlah pernyataan. Jumlah pilihan jawaban dikategorikan atau nilai tengah menjadi 2 pilihan jawaban, dengan 10 jumlah pertanyaan, dengan skor terendah 1 jika jawaban salah (>15), untuk skor tertinggi 2 jika jawaban benar (≤ 15).

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner modifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu untuk kuesioner tentang persepsi kognitif diadopsi dari penelitian Darnita (2013), sedangkan kuesioner tentang aspek afektif dan konatif diadopsi dari penelitian serupa sebelumnya (Bahar, 2014).

1. Uji Validitas

Penentuan uji validitas didasarkan atas nilai r hitung $>$ dari nilai r tabel, di mana nilai r tabel yang digunakan untuk 30 orang responden yang dilibatkan pada uji kuesioner ini adalah 0,361. Adapun nilai r hitung untuk aspek kognitif, afektif dan konatif adalah diatas 0,361 untuk semua pertanyaan sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut dikatakan valid, kecuali pertanyaan no 11 pada aspek afektif dan konatif sehingga pertanyaan tersebut dihilangkan karena pertanyaan no 11 tidak valid atau lebih rendah dari 0,361.

2. Uji Reliabilitas

Penentuan uji reliabilitas didasarkan atas nilai r hitung $>$ dari nilai r tabel, di mana nilai r tabel yang digunakan untuk 30 orang responden yang dilibatkan pada uji kuesioner ini adalah 0,361. Adapun nilai r hitung untuk aspek kognitif, afektif dan konatif adalah: 0,943, 0,871 dan 0,917 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut dikatakan *Reliable*.

G. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan alat elektronik berupa computer dengan menggunakan program olah data. Tahap–tahap pengolahan data sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data (*Editing*)

Merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian kuesioner, kelengkapan data, diantaranya kelengkapan identitas, lembar kuesioner, dan kelengkapan isian kuesioner sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian dapat dilengkapi segera oleh peneliti.

2. Pemberian kode (*Coding*)

Peneliti mengklasifikasi jawaban-jawaban yang ada menurut macamnya. Klasifikasi dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban yang ada dengan kode berupa angka, kemudian dimasukkan kedalam tabel sehingga mudah di baca.

3. *Tabulating*

Peneliti mempersiapkan tabel dengan kolom dan barisnya, menghitung banyaknya frekuensi, memasukkan data-data hasil penelitian ke dalam tabel-tabel sesuai kriteria dengan tujuan agar data dapat tersusun rapi, mudah dibaca dan dianalisa.

4. *Entry data*

Memasukkan data yang telah ditabulasi ke dalam program komputerisasi

5. Analisis

Analisis adalah kegiatan pengecekan kembali data yang sudah diproses apakah ada kesalahan atau tidak.

H. Analisa Data

Pada penelitian ini, data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Proses pemasukan data dan pengolahan data menggunakan aplikasi perangkat lunak komputer dengan menggunakan proses SPSS. Penelitian ini menggunakan dua cara dalam menganalisis data yaitu analisis data Univariat.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan dari variabel terikat dan variabel bebas. Pada umumnya analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel (Notoatmodjo, 2010).

I. Etika Penelitian

Masalah etika dalam penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting, karena akan berhubungan dengan manusia secara langsung. Etika yang perlu dan harus diperhatikan adalah:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia adalah peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*) yang terdiri dari:

- a. Penjelasan manfaat penelitian
- b. Penjelasan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan

- c. Jelaskan manfaat yang akan didapatkan.
- d. Persetujuan peneliti dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan subyek berkaitan dengan prosedur penelitian.
- e. Persetujuan subyek dapat mengundurkan diri kapan saja.
- f. Jaminan anonimitas dan kerahasiaan.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Setiap manusia memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu. Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi. Sedangkan tidak semua orang menginginkan informasinya diketahui oleh orang lain, sehingga peneliti perlu memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut. Dalam aplikasinya, peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas baik nama maupun alamat asal subyek dalam kuesioner dan alat ukur apapun untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas subyek. Peneliti dapat menggunakan koding (inisial atau *identification number*) sebagai pengganti identitas informan.

3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*)

Prinsip keadilan memiliki konotasi keterbukaan dan adil. Untuk memenuhi prinsip keterbukaan, penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius subyek penelitian. Lingkungan penelitian dikondisikan agar memenuhi prinsip keterbukaan yaitu

kejelasan prosedur penelitian. Keadilan memiliki bermacam-macam teori, namun yang terpenting adalah bagaimanakah keuntungan dan beban harus didistribusikan di antara anggota kelompok masyarakat. Prinsip keadilan menekankan sejauh mana Kebijakan penelitian membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat di generalisasikan di tingkat populasi (*beneficence*).

Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (*non maleficence*). Apabila intervensi penelitian berpotensi mengakibatkan cedera atau stres tambahan maka subyek dikeluarkan dari kegiatan penelitian untuk mencegah terjadinya cedera, kesakitan, stres, maupun kematian subyek penelitian (Yurisa, 2008).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Pesantren Guppi yaitu salah satu institusi pendidikan yang bernafaskan Islam. SMA ini berlokasi di Kompleks perumahan areopala Kelurahan Romang polong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Pesantren Guppi Samata berdiri pada tahun 2009 di bawah naungan Yayasan GUPPI TK. I Sulawesi Selatan pada tanggal 31 maret 1971, dengan luas tanah 53,9 Ha. Drs. Moh. Ismail Amin, M.Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2009 hingga sampai saat ini. Adapun fasilitas yang terdapat pada SMA Pesantren Guppi Samata terdapat 5 ruangan proses belajar mengajar yang didalamnya dilengkapi bangku, meja, dan papan tulis. Di SMA Pesantren Guppi Samata ini juga terdapat ruang kepala sekolah, ruang guru, 2 ruang laboratorium, perpustakaan, toilet, lapangan takraw, dan lapangan upacara.

Adapun visi dan misi SMA Pesantren Guppi Samata adalah sebagai berikut :

1. Visi

- a. Beriman, bertaqwa, terampil dan unggul dalam mutu

2. Misi

- a. Optimalisasi kegiatan proses pembelajaran dan bimbingan
- b. Menciptakan kedisiplinan dalam berbagai dimensi
- c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- d. Melaksanakan kegiatan keterampilan ekstrakurikuler

e. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai persepsi remaja tentang pernikahan dini pada tiga aspek khusus yaitu aspek kognitif, aspek afektif serta aspek konatif. Peneliti melakukan riset di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII baik laki-laki maupun perempuan yang bersedia dilakukan penelitian sebanyak 54 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data melalui kuesioner penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1–12 Februari 2018.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang telah dibagikan dan dicatat dalam lembar kuesioner oleh setiap responden. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kemudian data diolah dan dianalisa secara deskriptif statistik kemudian peneliti menyajikan analisa data terhadap dalam bentuk tabel dan diagram berikut.

1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan karakteristik responden terdiri dari: usia responden, jenis kelamin, pendidikan orang tua serta penghasilan orang tua responden dan suku responden. Dari ke lima hal tersebut menurut peneliti secara internal dan eksternal akan mempengaruhi persepsi responden terkait pernikahan dini, sehingga hal tersebut dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan usia responden paling dominan adalah usia 16 tahun sebanyak 16 orang (29,6%), usia 17 dan 18 tahun masing-masing sebanyak 15 orang (27,8%).

Berdasarkan jenis kelamin, yang terlibat dalam penelitian ini adalah responden laki-laki sebanyak 41 orang (75,9%). Berdasarkan pendidikan orang tua responden mayoritas pada pendidikan dasar sebanyak 26 orang (48,1%). Berdasarkan penghasilan orang tua terbanyak adalah penghasilan ≤ 1 juta sebanyak 34 orang (63,0%). Adapun suku mayoritas responden adalah suku Makassar sebanyak 49 orang (90,7%).

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik responden	F	%
Usia responden		
16 tahun	16	29.6
17 tahun	15	27.8
18 tahun	15	27.8
19 tahun	8	14.8
Jenis kelamin responden		
Laki-laki	41	75.9
Perempuan	13	24.1
Pendidikan Orang Tua responden		
Dasar (SD-SMP)	26	48.1
Menengah (SMA)	24	44.4
Tinggi (Minimal Diploma)	4	7.5
Penghasilan orang tua responden		
≤ 1 juta	34	63.0
> 1 juta sampai $< 2,7$ jt	13	24.0
≥ 2.7 jt	7	13.0
Suku responden		
Makassar	49	90.7
Bugis	5	9.3
Total	54	100

Sumber : Data Primer, 2018

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini terdiri dari distribusi responden berdasarkan variabel penelitian. Adapun tiga aspek yang dikaji terkait dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini yaitu aspek kognitif, aspek afektif serta aspek konatif.

a. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek kognitif

Berdasarkan hasil penelitian pada Aspek kognitif responden tentang pernikahan dini nampak bahwa mayoritas responden sudah paham terkait pernikahan dini yaitu mayoritas menjawab kusioner tentang pengetahuan umum mengenai pernikahan dini dan hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 48 orang (88,9%) sudah paham terkait pernikah dini.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek Kognitif

Variabel	F	%
Paham	48	88.9
Kurang Paham	6	11.1
Total	54	100

Sumber: Data primer, 2018.

b. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek afektif

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif menunjukkan mayoritas responden mendukung pernikahan dini sebanyak 32 orang (59,3%) sedangkan 22 orang lainnya (40,7%) tidak mendukung pernikah dini.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek Afektif

Variabel	F	%
Mendukung	32	59.3
Tidak mendukung	22	40.7
Total	54	100

Sumber: Data primer, 2018.

c. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek konatif

Berdasarkan hasil penelitian pada Aspek konatif atau merupakan reaksi atau respon seseorang ketika ditanyakan tentang pernikahan dini sebanyak 49 orang (96,1%) memiliki aspek konatif baik yang artinya belum siap untuk menghadapi kondisi tersebut dan hanya 2 orang dengan aspek konatif kurang baik (3,9%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek Konatif

Variabel	F	%
Baik	52	96.3
Kurang baik	2	3.7
Total	54	100

Sumber: Data primer, 2018.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan melibatkan 54 sampel sebagai responden berdasarkan kriteria inklusi di SMA Pesantren Guppi Samata Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Dari 5 kelas di SMA pesantren tersebut peneliti mengambil sampel dari siswa dan siswi yang rentan usianya 16-19 tahun untuk menggali persepsi remaja tentang pernikahan dini. Menurut Rahmia (2016), bahwa masa remaja merupakan masa dimana dorongan atau rasa ingin tahu mereka tentang seksualitas semakin tinggi dan kemampuan berfikir abstrak, analisa serta logika yang mulai berkembang. Hal ini membuat para remaja mencari tahu melalui sumber lainnya seperti teman dan media, baik media cetak ataupun media elektronik.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang tidak akan pernah dilupakan dalam kehidupan seseorang. Pernikahan dianggap paling ideal adalah pada laki-laki usia tidak kurang dari 21 tahun dan perempuan berusia tidak kurang dari 19 tahun. Selain itu wanita yang telah berusia diatas 19 tahun dianggap telah memiliki organ reproduksi yang sudah cukup matang dan secara psikologis sudah berkembang dengan baik serta siap untuk melahirkan keturunannya. Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda secara psikologis belum menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginan untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk mengurus keluarga (Rafidah, 2015).

Pernikahn ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal, berdasarkan “ Ketuhan Yang Maha Esa”. Dalam Islam telah

diatur terkait pernikahan, seperti halnya yang telah Allah SWT telah jelaskan dalam QS An-Nahl/16: 72 yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"

Berdasarkan kajian dari Tafsir Al-Azhar terkait potongan ayat tersebut bahwa sebagaimana nenek manusia yaitu Siti Hawa adalah bagian dari Nabi Adam, maka dalam ayat tersebut dijelaskan lagi bahwa istri kita adalah bagian dari kita pula. Lanjut dalam penjelasan tentang ayat ini, makna "Dan dijadikanNya untuk kamu, dari istri-istimu itu anak-anak dan cucu-cucu." Maka didatangkanlah agama buat mengatur kesucian hubungan laki-laki dan perempuan itu, sehingga anak dan cucu dibangsakan kepada ayah bundanya dan kekallah manusia berketurunan diDunia (Tafsir Al-Azhar, 1992). Pentingnya agama dalam kehidupan untuk mengatur hidup dan kehidupan kita termasuk urusan pernikahan agar manusia dapat menjalani kehidupan sesuai kodratnya.

Menurut Ahmad Mustafa dalam tafsir Al-Maraghi ayat ini menjelaskan “Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri dan menjadikan bagi kalian istri-istri kalian itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberi kalian rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah ?” (Ahmad Musthafa, 1982).

Hal yang sama dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengatakan “bahwa disamping anugerah yang disebut diatas Allah juga menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri, yakni dari jenis kamu sendiri, agar kamu dapat merasakan ketenangan hidup. Dan bukan hanya itu anugerah Allah, dia juga memberi kamu rezeki dari aneka anugerah dan rezeki yang baik-baik serta tidak membawa dampak negative bagi kamu. Maka apakah sesudah itu ada diantara kamu yang terhadap yang batil, yakni meyakini anak bagi Tuhan, serta ketetapan hukum yang tidak bersumber dari nilai-nilai agama mereka terus beriman sebaliknya terhadap nikmat dan karunia Allah yang tidak dapat dihitung itu mereka terus menerus kufur. ” (Muhammad Quraish Shihab, 2002).

Adapun Hadis Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُُ سِتٍّ سَبِينٌ ، وَأُتِخِلَتْ عَلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُُ سَعْدِ بْنِ سَبِينٍ وَمَكَتُ عَلَيْهِ سَعْدًا { مَفْقُوعٌ عَلَيْهِ

“Dari Aisyah ra (menceritakan) bahwasannya Nabi SAW menikahinya pada saat beliau masih anak berumur 6 tahun dan Nabi SAW menggaulinya sebagai istri pada umur 9 tahun dan beliau tinggal bersama pada umur 9 tahun pula” (Hadis Shohih Muttafaq ‘alaihi).

Dijelaskan dalam 'Umdat al-Qori karya Badruddin al-'aini al-Hanafi bahwa Aisyah dinikahi Rasulullah pada umur 6 tahun, yaitu 3 tahun sebelum Hijrah. Rasulullah hijrah lebih dahulu bersama shahabat sekaligus mertuanya Abubakar as-Shiddiq. Kemudian sekitar 6 atau 7 bulan kemudian Rasulullah mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' keduanya pelayan/asisten Nabi dengan modal 2 ekor onta + 500 dirham untuk membeli onta lagi. Mereka menjemput Aisyah, Ibundanya Ummu Ruuman dan saudari Aisyah, Asma' bintu Abibakar.

Rasulullah memulai hidup berumahtangga dengan Aisyah pada bulan Syawwal pada saat Aisyah berumur 9 tahun. Rasulullah meninggal pada saat Aisyah berumur 18 tahun. Berdasarkan hadis tersebut para ulama, di antaranya Imam As-Syaukani, menyatakan bahwa boleh bagi seorang bapak menikahkan anak gadisnya yang masih kecil/belum baligh.

Perbuatan ('amal) Sahabat Nabi ialah sebagai berikut:

Beberapa atsar menunjukkan bahwa para shahabat biasa menikahkan anaknya pada usia dini tanpa ada yang saling mengingkari perbuatan tersebut. Dengan demikian para sahabat tidak memandang hal tersebut sebagai khoshois Nabi SAW. Di antara atsar tersebut adalah: (1) *Ali bin Abi Tholib ra* menikahkan anaknya *Ummu Kultsum dengan Umar bin al-Khattab ra* pada saat umurnya belum baligh (Riwayat *Abdurrozaq dalam al-Mushonnaf* dan *Ibnu Sa'ad dalam al-Thobaqoot*), (2) riwayat dari *'Urwah bin Zubair*; Bahwasanya Zubair ra menikahkan anak perempuannya yang masih kecil ketika dilahirkan (Riwayat Sa'id bin Manshur dalam sunan-nya dan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushonnaf dengan Isnad yang shohih).

Imam Syafi'i dalam al-Umm menyatakan: tidak hanya satu orang shahabat yang menikahkan anak gadisnya pada usia belia (Syukrillah, 2010).

1. Persepsi Berdasarkan Aspek Kognitif

Pentingnya menanamkan pemahaman pada remaja tentang pernikahan dini dapat berdampak pada masa depan anak remaja tersebut, mengingat generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Dalam penelitian ini, pada Aspek kognitif responden tentang pernikahan dini, mayoritas responden sudah paham terkait pernikahan dini yaitu responden menjawab kusioner tentang pengetahuan umum mengenai pernikahan dini dan hasilnya menunjukkan sebanyak 48 orang (88,9%) sudah paham terkait pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari pada tahun 2015, ideologi masyarakat yang dilibatkan dalam penelitiannya memiliki pemahaman yang baik sekali terhadap pernikahan dini sebesar 16,8%. Pemahaman tidak baik yaitu sebanyak 34,96% dan selebihnya adalah pemahaman kurang baik sebesar 26,28%. Menurutny, persepsi masyarakat terhadap pernikahan usia muda di Desa Tapau Kecamatan Bunguran Tengah Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau ditinjau dari ideologi tergolong baik. Ideologi sebuah hasrat untuk mencapai atau mewujudkan sesuatu yang diinginkan, sesuatu yang istimewa atau lebih.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak kepada perilaku individu. Pemikiran yang terbatas ini remaja lebih memikirkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku remaja tersebut seperti remaja yang lebih memfokuskan dirinya untuk

memikirkan hal-hal menikah muda, hal ini dilakukan supaya lebih dihargai. Dengan pendidikan akan bertambah pengetahuan yang akan melandasi setiap keputusan-keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga perempuan akan lebih dihargai bila berilmu (Yunita, 2014).

Asumsi peneliti melihat fenomena tersebut didasarkan pada peranan media massa yang membuat akses informasi dan teknologi semakin mudah. Hampir semua siswa dan siswi di SMA Pesantren Guppi Samata memiliki *Smartphone* yang memudahkan mereka mengakses informasi apapun melalui layanan internet seperti serta sosial media yang banyak memberikan informasi tentang edukasi kesehatan dan edukasi lainnya. selain *smartphone*, media massa seperti televisi dan radio juga memberikan pemahaman yang baik terkait pernikahan dini, namun adapun 11,1% responden yang menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terkait dengan pernikahan dini. Setelah dikonfirmasi peneliti menemukan bahwa alasan dari responden tidak mengetahui informasi terkait pernikahan dini karena mereka kurang mengakses dan kurang terpapar informasi tersebut dan mereka juga mengatakan belum pernah pacaran sehingga informasi terkait pernikahan dini sering diacuhkan.

Menurut Montazeri (2016) dalam publikasi ilmiahnya tentang *“Determinants of Early Marriage from Married Girls’; Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study”* mengemukakan bahwa Pernikahan dini adalah masalah di seluruh dunia yang terkait dengan serangkaian konsekuensi kesehatan dan sosial bagi remaja putri. Merancang Intervensi kesehatan yang efektif untuk mengelola pernikahan dini perlu menerapkan pendekatan berbasis masyarakat. Namun, memang

begitu kurang mendapat perhatian dari pembuat keputusan dan peneliti kesehatan di Iran. Penelitian tersebut dilakukan dari Mei 2013 sampai Januari 2015 di Ahvaz, Iran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tiga kategori muncul dari data kualitatif termasuk struktur keluarga, Otonomi rendah dalam pengambilan keputusan, dan menanggapi kebutuhan. Menurutnya, meski para responden belum siap untuk menikah dan berniat menunda pernikahan mereka, beberapa faktor seperti faktor individu dan kontekstual mendorong mereka untuk menikah dini (Montazeri, 2016).

2. Persepsi Berdasarkan Aspek Afektif

Terkait aspek afektif yang merupakan aspek dari individu dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan dari emosi individu atau reaksi penilaian positif dan negatifnya pada pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung pernikahan dini sebanyak 32 orang (59,3%) sedangkan 22 orang lainnya (40,7%) tidak mendukung pernikahan dini.

Aspek Afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang berakar paling dalam sebagai komponen sikap karena secara umum aspek ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (Azwar, 2015 dalam Ekawati, 2017).

Dalam laporan tentang Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, dijelaskan bahwa keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera tingkat I pada tahun 2012 sebanyak 38,29% memiliki presentase pernikahan dini dikalangan remaja. Adapun menurut laporan tersebut

beberapa faktor yang menentukan keberhasilan target penanganan permasalahan tersebut yaitu: penguatan ketahanan ekonomi keluarga, peningkatan partisipasi ber KB, bimbingan serta pengajaran tentang pernikahan dini untuk mendorong pendewasaan usia kawin dan perencanaan keluarga (PERDA SUL-SEL, 2015).

Hasil penelitian Ekawati (2017) dalam publikasinya mengemukakan bahwa sikap remaja putri terhadap pernikahan dini berdasarkan aspek afektif sebagian besar remaja putri memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 23 responden (57,5%) yang terdapat pada remaja yang berusia 16-19 tahun sebanyak 17 responden (42,5%). Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan mayoritas remaja mendukung pernikahan dini.

Pernikahan dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga remaja. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang penghasilan dan pendidikan orang tua. Dari hasil responden yang penghasilan orang tuanya dibawah 1 juta sebanyak 34 orang (63,0%). Dan dari segi pendidikan mayoritas orang tua responden hanya lulusan SD-SMP yaitu sebanyak 26 orang (48,1%).

Asumsi peneliti terkait dengan hasil penelitian yakni menunjukkan mayoritas responden mendukung pernikahan dini dengan alasan menghindari seks bebas sebelum menikah, serta sebuah cara bertahan hidup dari himpitan ekonomi. Sesuai dengan data demografi, penghasilan orang tua responden mayoritas masih rata-rata 1 juta. Seperti yang kita ketahui sangatlah susah untuk memenuhi kebutuhan hidup di era sekarang ini, sehingga kemungkinan alasan tersebutlah yang mendorong

banyak responden mendukung pernikahan dini. Di lain pihak bagi yang tidak mendukung hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pemahaman tentang pernikahan dini yang walaupun pada dasarnya yang mendukung masih lebih dominan karena pengaruh sosial ekonomi keluarga, sehingga respon analisis dari responden mendukung hal tersebut.

3. Persepsi Berdasarkan Aspek Konatif

Aspek konatif merupakan reaksi atau respon dari aspek kognitif dan aspek afektif responden ketika ditanyakan tentang pernikahan dini sebanyak 52 orang (96,3%) memiliki aspek konatif baik yang artinya belum siap untuk menghadapi kondisi tersebut dan hanya 2 orang dengan aspek konatif kurang baik (3,7%) atau pasrah dengan kondisi tersebut.

Peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak. Menurut Rafidah (2015) dalam hasil penelitiannya tentang persepsi Orang tua tentang pernikahan dini di Kecamatan Kertak Hanyar bahwa Persepsi orangtua sebagian besar kurang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini (Rafidah, 2015).

Pada penelitian ini, responden umumnya berasal dari suku Makassar yakni sebanyak 49 orang (90,7%) dan selebihnya dari suku Bugis sebanyak 5 orang (9,3%). Kedua suku tersebut sangat menjunjung tinggi adat istiadat *siri' na pace* atau rasa malu dan rasa empati. Di kalangan suku ini pernikahan dini masih sangat tinggi dan

masih menjadi trend. Alasannya adalah faktor kekeluargaan atau mencegah hamil diluar nikah seperti yang diberitakan.

Allah SWT menjanjikan hikmah adanya pernikahan antara seorang pria dengan wanita adalah agar dapat mewujudkan perasaan saling mencintai dan saling mengasihi diantara mereka. Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Ruum/30: 21 yaitu sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Berdasarkan tafsir Al-Azhar ayat ini menjelaskan “bahwa insan pertama di muka bumi ialah nenek manusia yang bernama Nabi Adam. Teranglah bahwa yang diambil dari bagian badannya untuk jadi istrinya itu hanyalah Nabi Adam saja. Adapun keturunan Nabi Adam, anak-anak, cucu-cucu dan cicit Nabi Adam yang telah bertebaran diseluruh permukaan bumi ini, tidaklah seorang juga lain yang istrinya diambilkan Tuhan dari bagian badannya.”(Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, 1992)

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah pada ayat tersebut bahwa ayat tersebut melanjutkan pembuktian dengan menyatakan tentang kuasa dan nikmat Allah SWT. Sementara ulama menjelaskan bahwa kata *azwaj* berarti istri-istri sedangkan kata *lakum* menunjukkan maskulinitas yang tertuju pada laki-laki (suami) yang diciptakan Allah untuk dipersatukan (Muhammad Quraish Shihab, 2002).

Hal ini bisa terjadi hanya jika seorang pria menikahi seorang wanita yang penyayang terhadap suaminya dan mengujudkan harapan suaminya dengan mendapatkan karunia dari pernikahan, namun bila pernikahan dini terjadi, kecil kemungkinan hal tersebut bisa terjadi mengingat secara fisik dan psikologi belum siap untuk membina rumah tangga. Sebaiknya pernikahan dilakukan ketika sudah sampai pada umur yang pemerintah anjurkan hakikat pernikahan adalah mewujudkan keluarga bahagia. Oleh karena itu dengan mencegah pernikahan dini dapat mewujudkan keluarga bahagia tersebut karena pasangan tersebut sudah dianggap siap secara fisik maupun mental pernikahan dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah keluarga remaja.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap keputusan anaknya, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak. dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama. Peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Remaja yang

memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi (Desiyanti, 2014).

Salah satu faktor yang menonjol yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya adalah faktor pendidikan keluarga. Lanjut dalam penelitiannya, Desiyanti mengemukakan bahwa peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pendidikan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (Desiyanti, 2014)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa pada aspek konatif, mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait pernikahan dini dan efek terhadap kelangsungan hidup berupa ketidaksiapan dalam membina rumah tangga, sehingga responden memiliki respon untuk menolak pernikahan dini. Mayoritas responden menjawab dengan konatif baik, sedangkan tanggapan 2 orang lainnya pada kuesioner bahwa aspek konatif kurang baik karena pasrah dengan kondisi keluarga yang menjodohkan mereka dengan kerabat dekatnya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian pada Aspek kognitif responden tentang pernikahan dini nampak bahwa responden sudah paham terkait pernikahan dini yaitu sebanyak 48 orang (88,9%).
2. Berdasarkan hasil penelitian pada Aspek afektif responden menunjukkan sebanyak 32 orang (59,3%) mendukung pernikahan dini.
3. Berdasarkan hasil penelitian pada Aspek konatif responden menunjukkan sebanyak 52 orang (96,3%) memiliki aspek konatif baik yang artinya belum siap untuk menghadapi kondisi tersebut.

B. Saran

1. Sebaiknya pihak SMA Pesantren Guppi Samata Kec. Somba Opu Kab. Gowa untuk secara rutin memberikan penjelasan mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi baik berupa penyuluhan oleh petugas kesehatan maupun oleh pihak-pihak terkait lainnya dan pihak sekolah membentuk program PIK-R (Pusat Informasi dan Konsling Remaja).
2. Di harapkan hasil penelitian ini menjadi bahan selanjutnya untuk di kembangkan oleh peneliti karena masalah remaja adalah masalah sensitif dan penting untuk di bahas mengingat kelangsungan bangsa terdapat pada kualitas remaja itu sendiri.

3. Di harapkan hasil penelitian ini menjadi acuan bagi masyarakat bahwa remaja sudah memiliki pemikiran yang tinggi terkait pernikahan dini sehingga perlu menanamkan pemahaman yang benar terkait pernikahan untuk membangun keluarga bahagia akibat kesiapan fisik dan mental sebelum menikah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul qarim.

Amran, Yuli. *Pengolahan dan Analisis Data Statistic di Bidang Kesehatan*. Jakarta: 2012.

Agria. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya, 2011.

Asrori. *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Astuty, Siti Yuli. 2011. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Online. (<http://www.jurnal.usu.ac.id.pdf>, diakses pada 14 Desember 2017)

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (edisi revisi, 2010)*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.

Badaryati, Emi. *"Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru tahun 2012"*. Skripsi. Depok: FKM UI, 2012.

Badan kependudukan dan keluarga Berencana Nasional. *Kajian pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2012.

Bahar, Aswin. 2014. *Identifikasi faktor pendorong pernikahan dini dengan metode analisa faktor*. Jurnal Sainia Matematika, Vol. 2, No. 1 (2014) pp-1-11. Universitas Sumatera Utara.

Darnita. 2013. *Gambaran faktor-faktor penyebab pernikahan dini di kemukiman Indrajaya*. STIKES U'Budiyah Banda Aceh.

Depkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosda karya

- Desiyanti. 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. STIKES Muhammadiyah Manado.
- Ekawati. 2017. *Sikap Remaja Putri terhadap pernikahan dini di dusun Wonontoro Desa Jatiayu*. STIKES Jend. A. Yani, Yogyakarta.
- Hamka Buya. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 18*: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura: 1992.
- Hidayat, A. Azis Alimul. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
- Hidayat, A. Azis Alimul. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika. 2007.
- Kantor Urusan Agama. 2016. *Buku Pendaftaran Nikah*. Gowa.
- Kusmiran E., 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Salemba Medika, Jakarta.
- Machfoedz, Ircham. *Cara Membuat Kuesioner & Panduan Wawancara (Alat Ukur Penelitian Bidang Kesehatan, Kedokteran, Keperawatan dan Kebidanan)*. Yogyakarta: Firamaya. 2010.
- Mujahidah Abu al-Ghifari. *Nikah Muda Menurut Pandangan Islam*. Jakarta, 2015.
- Montazeri. 2016. *Determinants of Early Marriage from Married Girls'; Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study*. School of Nursing and Midwifery, Tehran University of Medical Sciences, Tehran, Iran
- Muji, Ilma Kapindan. 2013. *Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah di Kalangan Mahasiswi di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)*. Jurnal Online. (<http://www.repository.upi.edu.pdf>, diakses pada 14 Desember 2017
- Mushthafa, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*: CVTOHA PUTRA. Semarang: 1992.
- Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta. 2005.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta. 2007

- Nursalam. *Konsep dan Metodologi Keperawatan* (ed. 2). Jakarta: Salemba Medika.2011.
- Nur Anti Madjid. 2013 . *Pernikahan Dini di Sulsel Tertinggi Nasional*. [http://kanalsatu.com/id/post/13115/pernikahan dini di sulsel tertinggi nasional](http://kanalsatu.com/id/post/13115/pernikahan-dini-di-sulsel-tertinggi-nasional).diakses pada 14 Desember 2017
- PERDA SUL-SEL. 2015. laporan tentang Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Pemerintah Sulawesi Selatan, Makassar
- Plan International USA. 2013. *A girl's right to say no to marriage*. Retrieved from <https://plan-international.org/publications/girls-right-say-no-marriage>diakses pada 14 Desember 2017
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rafidah. 2015. *Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Usia Dini dengan Nikah Dini Kec. Kerak Hanyar, Vol.2.No.1, Banjarmasin*.
- Rafidah, Ova Emilia dan Budi Wahyuni.2009.*Faktor-Fakor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Jurnal Kedokteran Masyarakat*, vol.25, no.2, Semarang, juni 2009
- Sabi, A Yulianti. 2012. *Gambaran Status Kesehatan dan Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Desa Cio Gerong Kabupaten Pulau Morotai Maluku Utara*.
- Sari, Ratna Eka. 2015. *Persepsi Masyarakat terhadap pernikahan usia muda di Desa Tapau*. FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sarwono W.S.2010. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Suparyanto, 2011, *Konsep Pernikahan Dini*, (Dikutip tanggal 31 Januari 2018).
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia.2012. *Laporan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Mei. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish.*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kerahasiaan Al-Qur'an*. Jakarta: lantera hati.2009

- Sibagariang E E., dkk., 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Trans Info Menika, Jakarta.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*: Jakarta: alfabeta. 2012.
- Sofia, A.Adiyanti, M.G.2013. *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*.
- Syukrillah.2010. *nikah dini dalam perspektif fiqih islam*.
<https://syukrillah.wordpress.com/201008/28/?nikah-dini-%20dalam-perspektif-fiqih-islam/>
- Walgito, Bimo.2000. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Wong, Donna L. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC, 2009.
- Widyastuty. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya, 2011.
- WHO. 2014. *Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes*.
- Yanti, Erma. 2012. *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini Dalam kehamilan di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvita*.
- Yunita. 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda*. STIKES Ngudi Waluyo, Wonosobo.
- Yurisa, wella. *Etika Penelitian Kesehatan*. Riau: FKUR.2008.
- Zainuddin, M. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Erlangga.2000.

Lampiran 1: *Informed Consent*

**PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN
(*Informed Consent*)**

Kepada Yth

Calon Responden

Di-

Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Alauddin Gowa.

Nama : Winda Desi Arianti

Nim : 70300112092

Akan mengadakan penelitian dengan judul **“Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”**.

Untuk keperluan tersebut saya memohon kesediaan dari Saudara (i) untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden, selanjutnya saya mengharapkan Saudara (i) untuk memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang kami berikan dengan kejujuran dan jawaban anda dijamin kerahasiaannya dan penelitian ini akan bermanfaat semaksimal mungkin. Jika Saudara (i) tidak bersedia menjadi responden, tidak ada sanksi bagi Saudara (i).

Atas perhatian dan kerjasama saudara kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

(Winda Desi Arianti)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Alauddin Gowa.

Nama : Winda Desi Arianti

Nim : 70300112092

Judul Penelitian: **“Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”**.

Saya memahami penelitian ini dimaksudkan untuk kepentingan ilmiah dalam rangka menyusun skripsi bagi peneliti dan tidak akan mempunyai dampak negatif serta merugikan bagi saya dan keluarga saya, sehingga jawaban dan hasil observasi, benar-benar dapat dirahasiakan. Dengan demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya siap berpartisipasi dalam penelitian ini.

Demikian lembar persetujuan ini saya tanda tangani dan kiranya dipergunakan sebagai mestinya.

Gowa, 2018

Responden

.....

.....

KUESIONER PENELITIAN

Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Karakteristik Responden:

Umur : Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan

Tingkat Pendidikan Orang Tua :

Penghasilan Orang Tua/ bulan :

Suku : Makassar/ Bugis/ Jawa/ _____ (sebutkan, bila tidak ada dalam pilihan)

1. Persepsi Kognitif

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom jawaban yang tersedia (kolom benar atau kolom salah) pada setiap pernyataan di bawah ini yang menurut saudara (i) sesuai dengan apa yang saudara (i) pahami.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
		2	1
1	Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seseorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga.		
2	Usia yang ideal pernikahan bagi wanita sebaiknya dilakukan pada usia 21 tahun sampai 30 tahun		
3	Untuk pria ideal pernikahan dapat dilakukan pada usia diatas 25 tahun		
4	Penentuan batas waktu umur untuk pernikahan dikarenakan kesiapan fisik dan mental dari kedua pasangan		
5	Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur 20 tahun yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik fisik ,mental dan materil		
6	Pernikahan dini dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi ibu maupun anak yang akan dilahirkan		

7	Pernikahan secara dini dianggap secara eksplisit bertentangan dengan undang-undang perlindungan anak		
8	Undang-undang perlindungan anak telah memberikan batas usia 18 tahun kebawah masih termasuk kategori anak-anak		
9	Perempuan yang menikah pada usia muda di bawah 20 tahun akan mengalami banyak masalah baik segi mental, fisik secara kesehatan dan ekonomi		
10	Dipandang dari segi kejiwaan, pernikahan dini dapat mengurangi keharmonisan keluarga, ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara fikir yang belum matang.		
(Sumber: Darnita, 2013).			

2. Aspek Afektif

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom jawaban yang tersedia (kolom benar atau kolom salah) pada setiap pernyataan di bawah ini yang menurut saudara (i) sesuai dengan apa yang saudara (i) sepakati.

No	Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
		1	2	3
1	Pernikahan dini merupakan sebuah cara untuk bertahan secara ekonomi pada keluarga kurang mampu.			
2	Pernikahan dini merupakan cara untuk pencegahan perilaku seks sebelum nikah.			
3	Pernikahan muda umumnya dilakukan karena telah saling mencintai atau merasa takut kehilangan pasangan			
4	Perjodohan yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh besar dalam terjadinya pernikahan di usia muda.			
5	Sedikitnya mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan usia muda mendorong terjadinya pernikahan dini, karena remaja tidak memiliki pengetahuan dari sumber yang benar.			
6	Rasa keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia muda.			

7	Dampak dari pergaulan bebas berpengaruh tinggi untuk melakukan pernikahan dini			
8	Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta anak menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.			
9	Semakin gencarnya pengaruh tentang seks di media massa (seperti TV, maupun sosial media) menyebabkan kian terbuka terhadap seks sehingga menarik perhatian remaja untuk lebih memilih cepat menikah di usia muda.			
10	Latar belakang adat istiadat merupakan salah satu pendorong untuk melakukan pernikahan dini.			

(Sumber: Bahar, 2014 - dengan modifikasi).

3. Aspek Konatif

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom jawaban yang tersedia (kolom benar atau kolom salah) pada setiap pernyataan di bawah ini yang menurut saudara (i) sesuai dengan apa yang saudara (i) sepakati.

No	Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
		1	2	3
1	Saya akan menikah muda untuk membantu perekonomian keluarga			
2	Saya akan menikah muda bukan untuk mencegah saya berperilaku seks sebelum menikah			
3	Saya akan menikah muda karena takut kehilangan pacar saya saat ini			
4	Saya setuju bila orang tua saya melakukan perjodohan karena itu akan lebih baik menurut saya.			
5	Walaupun saya tidak banyak mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan dampaknya pada pernikahan dini, saya tetap setuju dengan pernikahan dini.			
6	Orang tua saya sangat menginginkan cucu, sehingga saya akan segera menikah, walaupun masih sangat muda (pernikahan dini).			
7	Saya terpengaruh dengan kondisi teman sepeergaulan saya yang berpacaran tanpa batas dan akhirnya menikah muda			

8	Orang tua saya tidak mengerti dampak pernikahan dini, sehingga mereka akan menikahkan anak-anaknya walaupun masih sangat muda.			
9	Saya terpengaruh dengan kejadian di Film dan sinetron tentang pernikahan di usia yang masih muda			
10	Saya akan patuh dan taat pada perintah adat apabila memerintahkan untuk menikah muda			
(Sumber: Bahar, 2014 - dengan modifikasi).``				



DOKUMENTASI PENELITIAN



MAKASSAR







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
MAKASSAR



ALAUDDIN
MAKASSAR

Output SPSS Realibility scale of Aspek Kognitif

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	10

Keterangan: ketentuan nilai r tabel untuk membandingkan dengan nilai r hitung pada uji validitas yang melibatkan 30 orang responden adalah 0,361 pada signifikansi 5%.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	12.53	12.464	.842	.934
P2	12.37	12.585	.725	.939
P3	12.27	12.823	.659	.942

P4	12.57	12.806	.760	.937
P5	12.53	12.464	.842	.934
P6	12.40	12.662	.708	.940
P7	12.57	12.806	.760	.937
P8	12.53	12.464	.842	.934
P9	12.37	12.585	.725	.939
P10	12.37	12.309	.811	.935

Keterangan: Angka dalam tabel Corrected Item-Total Correlation yang diberikan warna bold **Hijau** menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut valid, sedangkan yang diberikan warna bold **merah** menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut tidak valid.

Output SPSS Realibility scale of Aspek Afektif

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	11

Keterangan: ketentuan nilai r tabel untuk membandingkan dengan nilai r hitung pada uji validitas yang melibatkan 30 orang responden adalah 0,361 pada signifikansi 5%.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	20.90	16.438	.621	.857
P2	21.03	17.964	.704	.855
P3	21.00	17.793	.525	.863
P4	21.10	16.783	.630	.856
P5	21.03	16.999	.592	.859
P6	20.90	16.438	.621	.857
P7	21.03	17.964	.704	.855
P8	21.00	17.793	.525	.863
P9	21.03	17.964	.704	.855
P10	21.10	16.714	.590	.859
P11	20.87	19.154	.276	.878

Keterangan: Angka dalam tabel Corrected Item-Total Correlation yang diberikan warna bold

Hijau menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut valid, sedangkan yang diberikan warna bold merah menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut tidak valid.

Output SPSS Realibility scale of Aspek Konatif

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	11

Keterangan: ketentuan nilai r tabel untuk membandingkan dengan nilai r hitung pada uji validitas yang melibatkan 30 orang responden adalah 0,361 pada signifikansi 5%.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	17.60	22.179	.629	.912
P2	17.07	19.995	.799	.903
P3	17.60	22.179	.629	.912
P4	17.07	19.995	.799	.903
P5	17.07	19.995	.799	.903
P6	17.27	20.892	.677	.910
P7	17.07	19.995	.799	.903
P8	17.27	20.892	.677	.910
P9	17.60	22.179	.629	.912
P10	17.27	20.892	.677	.910
P11	17.80	24.028	.275	.925

Keterangan: Angka dalam tabel Corrected Item-Total Correlation yang diberikan warna bold Hijau menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut valid, sedangkan yang diberikan warna bold merah menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut tidak valid.

OUTPUT SPSS HASIL PENELITIAN

Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Frequencies

		Usia	Jenis Kelamin	Pend	Penghasilan	Suku	Kognitif	Afektif	Konatif
N	Valid	54	54	54	54	54	54	54	54
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	16	29.6	29.6	35.1
	17	15	27.8	27.8	57.4
	18	15	27.8	27.8	85.2
	19	8	14.8	14.8	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	41	75.9	75.9	75.9

Perempuan	13	24.1	24.1	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pendidikan Dasar	26	48.1	48.1	48.1
Pendidikan Menengah	24	44.4	44.4	92.6
Pendidikan Tinggi	4	7.5	7.5	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Penghasilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ≤1 juta	34	63.0	63.0	63.0
>1 juta sampai < 2,7 jt	13	24.0	24.0	87.0
≥2.7 jt	7	13.0	13.0	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Makassar	49	90.7	90.7	90.7
Bugis	5	9.3	9.3	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Kognitif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Paham	48	88.9	88.9	88.9
Kurang Paham	6	11.1	11.1	100.0

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
16	16	29.6	29.6	35.1
17	15	27.8	27.8	57.4
18	15	27.8	27.8	85.2
19	8	14.8	14.8	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Afektif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Mendukung	32	59.3	59.3	59.3
Tidak Mendukung	22	40.7	40.7	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Konatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Baik	52	96.3	96.3	100.0
Kurang Baik	2	3.7	3.7	3.7
Total	54	100.0	100.0	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Winda Desi Arianti, lahir di Moyo Hilir (NTB) pada tanggal 16 Desember 1993, penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Ibrahim dan Ibu Nilawan. Penulis mulai mengikuti pendidikan formal pada jenjang taman kana-kanak (TK Darmawanita) lulus pada tahun 2001, pada tahun yang sama pula melanjutkan SD di SDN 1 Moyo Hilir dan tamat pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Moyo Hilir tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar pada tahun 2009 dan selsai pada tahun 2012. Dan kemudian pada tahun yang sama Terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar melalui jalur masuk mandiri atau UMM. Alhamdulillah berkat anugerah dan lindungan Allah SWT, perjuangan keras yang disertai dengan iringan do'a dari orang tua, saudara, dan keluarga kecil tercinta, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul "Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa".